

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan ini, terdapat dua peneliti yang meneliti tentang upaya penyelesaian konflik, dimana peneliti itu ditunjukkan kepada masyarakat dalam lingkungan setempat diantaranya :

1. Antony, “Manajemen Konflik Sosial dalam Masyarakat Nelayan”
Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui upaya penyelesaian konflik antara nelayan tradisional dan nelayan modern.
2. Meilanny Budiarti, “Peran Pembimbing Masyarakat dalam Penanganan Anak berkonflik dengan Hukum oleh Balai Masyarakat” penelitian ini bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang upaya penanganan konflik antar anak dengan pendekatan hukum.

Dari kedua penelitian terdahulu diatas dapat berkaitan dengan penelitian sekarang, sehingga peneliti mengakat judul “ Penyelesaian Konflik Antar Soa di Negeri Buano Utara Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat (Studi Sosiologi Keluarga), tujuannya untuk mengetahui alur dan fakta konflik yang terjadi dan upaya untuk mendamaikan konflik antar soa tersebut.

B. Konflik

Dalam setiap hubungan antara individu akan selalu muncul yang disebut dengan konflik, tak terkecuali dalam hubungan keluarga. Konflik seringkali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Secara bahasa konflik identic dengan percekocan,

perselisihan dan pertengkaran. Konflik diartikan sebagai kata benda (noun). Meskipun demikian berbagai kajian menunjukkan bahwa tidak semua konflik dapat berakibat buruk bahkan sebaliknya dapat menumbuhkan hal-hal yang positif. Konflik merupakan gejala sosial yang selalu hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja.

Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Oleh sebab itu, konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrasi adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial. Konflik yang sering terjadi, yaitu konflik substantif dan konflik emosional.¹

1. Konflik substantif

Meliputi ketidaksesuaian paham tentang hal-hal seperti: tujuan-tujuan, alokasi sumber daya, kebijakan kebijakan, serta penugasan-penugasan.

2. Sedangkan konflik emosional

Timbul karena perasaan marah, ketidakpercayaan, ketidaksenangan, takut dan sikap menentang, maupun bentrokan-bentrokan kepribadian. Kedua macam konflik ini akan selalu muncul pada setiap organisasi.

Meskipun demikian, konflik tidak perlu dihindari apalagi ditakuti. Konflik hanya butuh penyelesaian yang baik, karena konflik apabila dikelola dengan benar

¹ Winardi, (2007) *Manajemen Konflik, (Konflik Perubahan Dan Pengembangan)* Bandung: hal 10.

justru berubah menjadi kekuatan baru yang sangat besar dalam berinovasi serta sangat potensial untuk pengembangan sebuah organisasi.

a. Macam-Macam Konflik

Konflik dapat di kelompokkan berdasarkan berbagai kriteria. Sebagai contoh, konflik dapat dikelompokkan berdasarkan latar terjadinya konflik, pihak yang terkait dengan konflik, dan substansi konflik, diantaranya adalah konflik personal dan konflik interpersonal, Konflik antara individu-individu dan kelompok-kelompok, Konflik antara kelompok dalam organisasi yang sama, konflik antar organisasi, Konflik Sosial, dan Konflik Antara Saudara.²

1. konflik intrapersonal

Konflik intrapersonal adalah konflik seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik terjadi bila pada waktu yang sama seseorang memiliki dua keinginan yang tidak mungkin dipenuhi sekaligus.

2. Konflik interpersonal

Konflik interpersonal adalah pertentangan antar seseorang dengan orang lain karena pertentangan kepentingan atau keinginan. Hal ini sering terjadi antara dua orang yang berbeda status, jabatan, bidang kerja, dan lain-lain. Konflik interpersonal ini merupakan suatu dinamika yang amat penting dalam perilaku organisasi, karena konflik semacam ini akan melibatkan beberapa peranan dari beberapa anggota organisasi yang tidak akan mempengaruhi proses pencapaian tujuan organisasi tersebut.

² Mohamad Muspawi, "Manajemen konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi)". Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora, Volume 16 No.2, 2014, hal. 46

3. Konflik antara individu-individu dan kelompok-kelompok

Hal ini seringkali berhubungan dengan cara individu menghadapi tekanan-tekanan untuk mencapai konformitas, yang ditekankan kepada mereka oleh sekelompok kerja mereka. Sebagai contoh dapat dikatakan bahwa seseorang individu dapat dihukum oleh kelompok kerjanya karena ia tidak dapat mencapai norma-norma produktivitas kelompok dimana ia berada.

4. Konflik antara kelompok dalam organisasi yang sama

Konflik ini merupakan tipe konflik yang banyak terjadi di dalam organisasi-organisasi. Konflik antar lini dan staf, pekerja dan pekerja-manajemen merupakan dua macam bidang konflik antar kelompok.

5. Konflik antar organisasi

Konflik berdasarkan pengalaman ternyata telah menyebabkan timbulnya pengembangan dari kedua organisasi yang bersangkutan.

6. Konflik sosial

Konflik sosial adalah salah satu bentuk interaksi sosial antara satu pihak dengan pihak lain dalam masyarakat yang di tandai dengan adanya sikap saling mengancam, menekan, hingga saling menghancurkan. Konflik sosial sesungguhnya merupakan suatu protes bertemunya dua pihak atau lebih yang mempunyai kepentingan yang relative sama terhadap hal yang sifatnya terbatas. Dalam bentuknya yang ekstrem, konflik itu dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi, akan tetapi juga bertujuan sampai

ketaraf pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang pandang sebagai lawan atau saingannya.³

7. Konflik antara saudara

Konflik dapat terjadi antara individu-individu, antara kelompok-kelompok dan antara organisasi-organisasi. Apabila dua orang individu masing-masing berpegang pada pandangan yang sama sekali bertentangan tanpa ada kompromi, kemudian menarik kesimpulan yang berbeda dan cenderung bersifat tidak toleran, maka dapat dipastikan akan timbul konflik tertentu.

b. Manajemen konflik.

Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (interests) dan intepretasi. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik.

Hal ini karena komunikasi efektif antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga⁴. Menurut Ross, manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan kearah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif.

³ Mohamad Muspawi , “*Manajemen konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi)*”. Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora, Volume 16 No.2, 2014, hal. 46

⁴ Dean G. Pruitt & Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.7

Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerja sama dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik. Beberapa strategi mengatasi konflik antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bertanding
2. Mengalah
3. Pemecahan masalah
4. Menarik diri, dan
5. Diam tidak melakukan apapun, dimana masing-masing pihak saling menunggu langkah berikut dari pihak lain.

Manajemen konflik sangat dibutuhkan oleh organisasi atau sebuah lembaga untuk dapat mengembangkan dan mengarahkan organisasi ke arah yang lebih baik, dengan timbulnya masalah akan dapat lebih memantapkan pemikiran dalam organisasi atau lembaga.

C. Soa

Kepala Soa adalah sebuah jabatan adat lainnya. Kepala Soa memimpin unit masyarakat yang tergabung dalam soa yang secara kultural terdiri dari sejumlah fam (marga) atau mata rumah. Kepala Soa ditetapkan secara

musyawarah mufakat, namun terkadang dipilih oleh suara terbanyak.⁵ Secara struktural Kepala Soa berada dibawah Pemerintahan Negeri yang dipimpin oleh seorang Raja. Kepala Soa berkewajiban memimpin, mengatur dan mengayomi warga di Soa-nya, sekaligus mengelola berbagai sumber daya ekonomi yang menjadi hak ulayat di Soa tersebut. Melaksanakan pekerjaan negeri bila ada tita (perintah dari Raja melalui kepala Soa masing-masing) Membentuk kepala soa dan mempersiapkan semua keperluan bagi anggota-anggota Soa yang berhubungan dengan kepentingan adat maupun kepentingan anggota Soa di bagian pemerintahan.

D. Teori Sosiologi Marga

Secara historis, sejak awal masehi hingga abad XIX, Eropa menjadi pusat tumbuhnya peradaban dunia. Pada saat itu para ilmuwan menyadari perlunya mempelajari kondisi kehidupan dan perubahan sosial (masyarakat). Kemudian mereka berupaya membangun suatu teori sosial berdasarkan ciri-ciri pokok masyarakat pada setiap tahap peradaban manusia. Setiap perkembangan masyarakat memiliki hubungan dengan ciri sesuai dengan kondisi kehidupan masing-masing, serta kehidupan keluarga-keluarganya. Setiap tahap perkembangan masyarakat ditandai oleh tingkat rasionalitasnya. A. Comte menyebutkan ada tiga tahap perkembangan masyarakat menurut tingkat (tahap) intelektualitasnya dan masing-masing tahap merupakan perkembangan dari tahap sebelumnya. Tiga tahapan perkembangan itu adalah sebagai berikut.⁶

⁵ [Http://Www.Kewang-Haruku.Org/Struktur.Html](http://www.Kewang-Haruku.Org/Struktur.Html), Di Akses Pada Hari Rabu Tanggal 20 Januari 2020

⁶ Durkheim, E. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Ed. T.O. Ihromi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

1. Tahap teologis adalah tingkat pemikiran manusia yang menyebutkan bahwa semua benda di dunia ini mempunyai jiwa dan hal itu ditimbulkan oleh suatu kekuatan yang berada di atas atau di luar manusia.
2. Tahap metafisis yaitu tahap di mana manusia menganggap bahwa setiap gejala sosial yang timbul terdapat kekuatan-kekuatan atau inti tertentu yang pada akhirnya dapat diungkapkan atau dijelaskan. Oleh karena terdapat kepercayaan bahwa setiap cita-cita terkait dengan suatu realitas (kenyataan), keinginan tertentu, namun untuk mengetahui lebih lanjut belum ada usaha ke arah penemuan hukum-hukum alam yang seragam (berpola).
3. Tahap positif adalah tahap di mana manusia mulai berpikir secara rasional dan ilmiah.

E. Teori Resolusi Konflik

Resolusi konflik yang dalam bahasa Inggris adalah conflict resolution memiliki makna yang berbeda-beda menurut para ahli yang fokus meneliti tentang konflik. Resolusi dalam Webster Dictionary menurut Levine adalah (1) tindakan mengurai suatu permasalahan, (2) pemecahan, (3) penghapusan atau penghilangan permasalahan. Sedangkan Weitzman & Weitzman mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (solve a problem together). Lain halnya dengan Fisher et.al yang menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama di antara kelompok-kelompok yang berseteru.

Menurut Mindes resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan.

Dari pemaparan teori menurut para ahli tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan resolusi konflik adalah suatu cara individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan individu lain secara sukarela. Resolusi konflik juga menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik memecahkan masalahnya.

Keberhasilan atau kegagalan keluarga menjalankan fungsi dapat kita pahami dari realitas atau kenyataan sosial yang terjadi. Kenyataan itu merupakan wujud dan hasil dari tindakan sosial individu-individu (unsur) keluarga. Pemahaman lebih lanjut dari tindakan sosial tersebut bisa juga ditelusuri maknanya dari hal-hal atau segala sesuatu dibalik tindakan. Hal-hal tersebut berupa nilai sosial, kepercayaan, sikap, dan tujuan, yang semuanya itu menjadi penuntun tindakan seorang individu atas nama dirinya sendiri maupun keluarga dalam mewujudkan cita-cita atau sebaliknya gagal mencapai yang diinginkan.

Contohnya,⁷ pecahnya satuan keluarga inti karena perceraian, antara lain dapat dijelaskan dari lemahnya sendi-sendi hubungan sosial anggota keluarga (suami istri) karena saling curiga (rentannya kepercayaan) yang tidak dapat dikendalikan, dan sebagainya. Seluruh pemikiran mengenai studi kemasyarakatan dan keluarga yang berkembang di Eropa telah meletakkan dasar bagi perkembangan pemikiran selanjutnya.

Jasa besar para pemikir tersebut mendorong tumbuh dan berkembangnya pemikiran sosiologis serta mengkondisikan lahirnya berbagai pendekatan baru dalam mempelajari masyarakat dan keluarga; hal ini memiliki arti penting bagi perkembangan studi Sosiologi dan Sosiologi Keluarga ke depan. Pemikiran-pemikiran tersebut juga mengantar dan mengenalkan kita dalam mempelajari masyarakat dan keluarga. Kita mendapatkan substansi pokok dan arah tentang apa, ke arah mana dan mengapa mempelajari sosiologi keluarga.

Namun, ada baiknya kita teruskan pembelajaran ini dengan memahami terlebih dulu tentang pengertian keluarga, sebelum berlanjut pada Sosiologi Keluarga. Pengertian mengenai keluarga memiliki padanan istilah dan kata yang artinya sama atau hampir sama dan bahkan berbeda. Mari kita coba perhatikan pengertian mengenai keluarga berikut ini. Keluarga ialah satu kumpulan manusia yang dihubungkan dan dipertemukan melalui pertalian/hubungan darah, perkawinan atau melalui adopsi (pengambilan) anak angkat.

Di Barat (negara-negara industri Eropa dan Amerika Utara) yang masyarakatnya hidup dan bekerja di bidang industri maka keluarga didefinisikan

⁷ Durkheim, E. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Ed. T.O. Ihromi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

sebagai satu satuan sosial terkecil yang mempunyai hubungan darah atau memiliki pertalian hubungan sah melalui perkawinan,⁸ pengambilan anak angkat dan sebagainya. Secara umum, keluarga inti yang kita kenal, memiliki komposisi unsur yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Hubungan-hubungan sosial keluarga berlangsung intim berdasarkan ikatan perasaan dan batin yang kuat, di mana orang tua berperan mengawasi serta memotivasi untuk mengembangkan tanggung jawab sosial dalam keluarga dan masyarakat. Pengertian “hubungan darah” pada keluarga masyarakat nonbarat atau masyarakat negara berkembang mempunyai makna yang lebih luas dari masyarakat barat. Misalnya, konsep Keluarga Besar yang dimaksudkan adalah keluarga luas, contohnya keluarga besar Hardjotarunan (misalnya keluarga-keluarga keturunan sampai generasi ketiga dari Hardjotaruna) di Jakarta, keluarga besar (kerabat) Mangkunegaran di Jakarta.⁹

Burgess (dalam Eshleman) mengemukakan tentang karakteristik keluarga secara umum sebagai berikut. Keluarga terdiri dari orang-orang yang terikat oleh perkawinan.

1. Hubungan darah atau adopsi.
2. Anggota keluarga hidup bersama di bawah satu atap (rumah) merupakan satuan rumah tangga atau mereka menganggapnya sebagai rumah sendiri.
3. Keluarga terdiri atas orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi

⁸ Durkheim, E. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Ed. T.O. Ihromi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

⁹ Durkheim, E. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Ed. T.O. Ihromi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

satu dengan yang lain menurut peranan masing-masing, seperti misalnya sebagai suami, istri, ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, kakak atau adik laki-laki atau perempuan.

4. Keluarga menghidupkan kebiasaan dan budaya tertentu yang diturunkan dari budaya umum (masyarakat) dan keluarga sering kali mempraktikkannya sendiri dalam bentuk tertentu.

UNESCO mendefinisikan keluarga sebagai satu institusi biososial yang terbentuk oleh sedikitnya dua orang dewasa laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan darah, tetapi terikat tali perkawinan, dengan atau tanpa/belum memiliki anak. Sedikitnya keluarga berfungsi memenuhi dan memuaskan kebutuhan lahir dan batin, termasuk kebutuhan seksual. Berikut ini definisi-definisi sosiologi yang dikemukakan beberapa ahli yang mendasari perumusan pengertian sosiologi keluarga.

1. Pitirim Sorokin

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala nonsosial, dan yang terakhir, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain.

2. Roucek dan Warren

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.

3. William F. Ogburn dan Mayer F. Nimkof

Sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial.¹⁰

4. J.A.A. Van Dorn dan C.J. Lammers

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.

5. Max Weber

Sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial.

6. Selo Sumardjan dan Soelaiman Soemardi

Sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial.

7. Paul B. Horton

Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan penelaahan pada kehidupan kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut.

8. Soerjono Soekanto

Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.

9. William Kornblum

Sosiologi adalah suatu upaya ilmiah untuk mempelajari masyarakat dan perilaku sosial anggotanya dan menjadikan masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai kelompok dan kondisi kehidupan kelompok.¹¹

¹⁰ Durkheim, E. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Ed. T.O. Ihromi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

10. E.M. Duval

Sosiologi keluarga adalah mempelajari aspek-aspek dan tahapan kehidupan keluarga, yaitu masa pacaran dan pemilihan jodoh.

Krisis keluarga dan keretakan keluarga, kesuksesan hidup keluarga, pelapisan sosial dan pengaruhnya pada keluarga. Secara umum, sosiologi keluarga menurut Eshleman menekankan pada studi tentang bagaimana masyarakat dan kelompok sosial termasuk keluarga terorganisir dalam struktur dan proses sosialnya, juga dalam sistem dan kelembagaan sosialnya.

Dari uraian dan pembahasan tersebut di atas, dirumuskan pengertian sosiologi keluarga sebagai ilmu pengetahuan kemasyarakatan yang mempelajari pembentukan keluarga, hubungan dan pengaruh timbal balik dari aneka macam gejala sosial terkait dengan hubungan antar dan intermanusia dalam kelompok (keluarga), sistem dan kelembagaan sosial dengan individu dan/atau sebaliknya, struktur sosial, proses-proses dan perubahan sosial, tindakan sosial, perilaku sosial serta aspek-aspek kelompok maupun produk kehidupan kelompok.¹²

¹¹ Durkheim, E. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Ed. T.O. Ihromi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

¹² Durkheim, E. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Ed. T.O. Ihromi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.